



PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MELALUI PELATIHAN IDE KEWIRAUSAHAAN PERTANIAN, MANAJEMEN USAHA DAN PEMASARAN DIGITAL DESA WONOSARI KABUPATEN KARANGANYAR

Kurniawati Darmaningrum^{*1}, Istinganah Eni Maryanti², Darsono³, Sri Wijastuti⁴, Rini Adiyani⁵,
Retnoning Ambarwati⁶, Achmad Fatchul Aziez⁷, Dhea Sashinta Ashari⁸

^{1,2,3,4,5,7}Universitas Tunas Pembangunan Surakarta (UTP)

⁶STIE Wijaya Mulya Surakarta

⁸Universitas Tidar

*e-mail: Kurniawati.darmaningrum@lecture.utp.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Wonosari, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, pada bulan Juli hingga September 2025. Program ini bertujuan memberdayakan Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui peningkatan kapasitas dalam pemanfaatan lahan, kewirausahaan pertanian, pemasaran digital, serta manajemen usaha. Permasalahan utama yang ditemukan mencakup rendahnya pengelolaan lahan pekarangan dan lahan tidak terpakai, minimnya literasi digital dalam pemasaran produk, serta lemahnya kemampuan pembukuan dan perencanaan keuangan usaha. Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan dilakukan melalui survei awal, pemetaan kebutuhan mitra, pelatihan pemanfaatan lahan dan pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), pelatihan ide usaha pertanian, pelatihan pemasaran digital, dan pelatihan pencatatan keuangan sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan anggota KWT dalam mengolah lahan pekarangan, merancang produk dan usaha berbasis pertanian, mempromosikan produk melalui media sosial, serta melakukan pembukuan usaha. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan motivasi berwirausaha dan kesiapan untuk mengembangkan usaha kecil secara mandiri. Program ini juga melahirkan rencana keberlanjutan melalui pendampingan rutin, pengembangan lahan komunal, dan pembentukan pusat bibit sebagai ruang praktik berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan ketahanan pangan rumah tangga, pemberdayaan perempuan desa, dan penguatan ekonomi lokal berbasis pertanian.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan, KWT, pemanfaatan lahan, kewirausahaan pertanian, pemasaran digital

ABSTRACT

This community service program was carried out in Wonosari Village, Gondangrejo Subdistrict, Karanganyar Regency, from July to September 2025. The program aimed to empower the Women Farmer Groups (KWT) by enhancing their capacities in land utilization, agricultural entrepreneurship, digital marketing, and business management. The main issues identified included the limited use of home gardens and idle land, low digital literacy for product marketing, and inadequate skills in bookkeeping and financial planning. To address these issues, the activities consisted of initial surveys, partner needs assessment, training on land utilization and the development of Home Food Garden Areas (KRPL), agricultural business idea training, digital marketing workshops, and simple financial recording training. The results indicate significant improvements in the knowledge and skills of KWT members in managing home gardens, developing agricultural-based business ideas, promoting products through social media, and conducting basic bookkeeping. Participants also showed increased entrepreneurial motivation and readiness to develop small-scale agribusiness independently. Furthermore, a sustainability plan was established, including periodic mentoring, the development of communal land, and the creation of a seed center as a continuous learning space. Overall, this program contributed to strengthening household food security, empowering rural women, and enhancing the local economy through agriculture-based community development.

Keywords: women empowerment, farmer groups, land utilization, agricultural entrepreneurship, digital marketing

1. PENDAHULUAN

Desa Wonosari merupakan desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Potensi daerah Karanganyar berdasarkan Dokumen Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Karanganyar Tahun 2024-2026 disebutkan pertanian dalam seluruh wilayah kecamatan dengan menjelaskan bahwa Kecamatan Gondangrejo menjadi salah satu Kawasan Pertanian Pertanian Berkelanjutan (KP2B) dengan luas lahan peruntukan pertanian untuk Kabupaten Karanganyar sebesar kurang lebih 23.618 hektar yang tersebar di seluruh kecamatan. Luas wilayah kecamatan Gondangrejo adalah 5.679,95 hektar dengan luas tanah sawah 1.722,45 hektar dan tanah kering seluas 3.957,50 hektar (Pemerintah Kabupaten Karanganyar, 2023). Potensi besar dalam bidang pertanian ini tidak diimbangi dengan kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola lahan yang ada di desa masing-masing.

Tabel 1. Penggunaan Lahan Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2021

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Tanah Sawah	Tanah Kering
1.	Jatipuro	3.436,50	1.154,94	2.281,56
2.	Jatiyoso	6.716,49	732,00	5.984,49
3.	Jumapolo	5.567,02	1.735,17	3.831,85
4.	Jumantono	5.355,44	1.536,10	3.819,34
5.	Matesih	2.626,63	1.130,38	1.496,25
6.	Tawangmangu	7.003,16	55,22	6.947,94
7.	Ngargoyoso	6.533,94	353,31	6.180,63
8.	Karangpandan	3.411,08	1.387,92	2.023,16
9.	Karanganyar	4.302,64	1.683,62	2.619,02
10.	Tasikmadu	2.759,73	1.384,96	1.374,77
11.	Jaten	2.554,81	1.087,14	1.467,67
12.	Colomadu	1.564,17	373,69	1.190,48
13.	Gondangrejo	5.679,95	1.722,45	3.957,50
14.	Kebakkramat	3.645,63	1.929,51	1.716,12
15.	Mojogedang	5.330,90	2.122,17	3.208,73
16.	Kerjo	4.682,27	1.061,21	3.621,06
17.	Jenawi	5.608,28	495,90	5.112,38
Total		76.778,64	19.945,67	56.832,97

Sumber: Kabupaten Karanganyar Dalam Angka Tahun 2022, BPS

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini bekerjasama dengan Desa Wonosari, terutama dalam pemberdayaan Kelompok Wanita Tani. KWT merupakan wadah yang strategis dalam pemberdayaan perempuan desa melalui pengelolaan sumber daya pertanian di desa secara produktif. KWT berperan penting dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga, pendapatan rumah tangga, serta keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial dan ekonomi lokal. KWT Desa Wonosari tersebar pada masing-masing dusun yang ada di desa yang melakukan berbagai kegiatan pertanian dengan fokus yang berbeda. Tim Pengabdian Masyarakat melihat adanya potensi pemanfaatan lahan pekarangan rumah dan lahan yang tidak terpakai di Desa Wonosari untuk meningkatkan ketahanan pangan dan perekonomian keluarga. Temuan permasalahan yang ada dalam proposal ini ditemukan ketika tim pengabdian masyarakat yang melakukan pengabdian terkait pemasaran yang pada saat itu melibatkan mahasiswa yang melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Setelah selesai pemberian materi dalam kegiatan tersebut, tim pengabdian dan anggota KWT melakukan diskusi. Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan tim pengabdian masyarakat menganalisa permasalahan yang terjadi pada mitra KWT Desa Wonosari. Permasalahan yang terlihat pada KWT di Desa Wonosari sendiri yang pertama (1) adalah permasalahan terkait pertanian. Masih rendahnya ide pemanfaatan lahan pekarangan dan lahan tidak terpakai, sedangkan jika dimanfaatkan dengan baik lahan ini dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan juga bisa meningkatkan perekonomian rumah tangga. Permasalahan kedua (2)

adalah masalah terkait pemasaran, rendahnya jiwa wirausaha dan pengetahuan terkait strategi pemasaran yang relevan dengan produk yang dihasilkan. Mitra KWT memiliki pengetahuan yang minim terkait bagaimana melakukan pemasaran produknya. Kementerian Koperasi dan UKM RI menyatakan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengakses dan memanfaatkan platform digital secara optimal. Rendahnya literasi digital dan keterbatasan pengetahuan pemasaran menjadi hambatan utama dalam meningkatkan daya saing di pasar digital (Anggraini & Supriyanto, 2019; Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2021; Kusumawati & Putri, 2023). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini & Supriyanto, 2019; Ariyati et al., 2021a, 2021b; Fitrianto et al., 2020; Ramadhan et al., 2024) yang menyatakan bahwa UMKM di Indonesia masih memiliki literasi yang rendah pada pemasaran digital. Pemasaran digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas pasar, melakukan *branding* produk, dan meningkatkan visibilitas produk.

Permasalahan ketiga (3) adalah terkait manajemen KWT yang tidak memiliki pengetahuan untuk pengelolaan keuangan usaha seperti menghitung modal usaha, pembukuan usaha, dan juga analisis kondisi keuangan usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Ariyati dan Fitriani (2022) menyimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan yang baik ber dampak positif terhadap kinerja dari UMKM, termasuk strategi pembukuan, perencanaan modal, dan pengambilan keputusan terkait keuangan yang lebih efektif (Ariyati et al., 2021a; Arkanuddin et al., 2025; Kusumawati & Putri, 2023; Sofiati & Anggraeni, 2021).

Desa Wonosari saat ini aktif berkolaborasi dengan Universitas Tunas Pembangunan Surakarta sebagai langkah pemberdayaan perempuan pada KWT yang ada dalam desa. Permasalahan-permasalahan yang ada di desa dibahas dalam *Forum Grup Discussion* bersama perangkat Desa Wonosari Bapak Bagus Suryadi, Bapak Sutarjo selaku Petugas Penyuluh Lapangan Kecamatan Gondangrejo, dan perwakilan dari KWT-KWT yang ada di Desa Wonosari. Berdasarkan forum ini diputuskan KWT mana yang memiliki urgensi paling besar untuk diselesaikan permasalahannya, yang akhirnya dipilih KWT Srikandi Tangguh dan KWT Kadung Mulyo. KWT Srikandi Tangguh saat ini merupakan KWT yang berfokus pada pertanian sayur dan buah. Hasil sayur ini diedarkan kepada anggota dan masyarakat, akan tetapi KWT tangguh sendiri memiliki anggota yang berminat untuk menerapkan Kawasan Rumah Pangan Lestari di rumah anggotanya dengan sosialisasi dan pemberian bibit untuk rumah anggota KWT.



Gambar 1. Lokasi yang akan dijadikan lahan pertanian komunal untuk mitra KWT

2. METODE



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Tahapan dan metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat disusun berdasarkan hasil riset dan kunjungan lapangan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian. Tahapan akan dijelaskan secara lebih rinci pada penjelasan dibawah ini:

a. Tahap 1: Survey dan wawancara mitra tahap awal

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan kegiatan kunjungan lokasi ke mitra untuk menggali informasi awal. Teknik yang digunakan dalam tahap ini meliputi wawancara, observasi lapangan. Tujuan dari dilakukannya survei ini adalah ntuk mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi mitra, kondisi sosial dan ekonomi mitra, dan potensi sumberdaya yang dapat dikembangkan. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan beberapa perwakilan KWT yang ada di Desa Wonosari, Kepala desa Wonosari, sekretaris desa, dan petugas Penyuluh Pertanian Lapangan.

b. Tahap 2: Tim Pengabdian melakukan perincian dan mengelompokkan permasalahan dalam bidang yang sama.

Hasil dari survey dan wawancara dianalisis untuk menemukan pola dan kesamaan dari permasalahan yang sudah didapatkan saat survey dan wawancara mitra. Masalah-asalah yang ada kemudian dikelompokkan berdasarkan bidangnya, seperti permasalahan aspek pertanian dan pasca panen, aspek pemasaran, dan aspek manajemen (keuangan)

c. Tahap 3: Penetapan permasalahan prioritas mitra yang akan ditangani dalam program pengabdian

Berdasarkan dari hasil pengelompokkan masalah, tim pengabdian menetapkan masalah-masalah utama atau prioritas yang akan menjadi fokus kegiatan. Penetapan ini mempertimbangkan urgensi, dampak terhadap mitra, dan ketercapaian Solusi dalam waktu

pelaksanaan program. Permasalahan prioritas ini dijadikan dasar bagi tim pengabdian masyarakat dalam menyusun rencana kegiatan.

d. Tahap 4: Penyusunan rencana kegiatan pengabdian Masyarakat

Tim pengabdian melakukan penyusunan kegiatan pengabdian yang terstruktur, termasuk jadwal pelaksanaan, materi pelatihan, teknologi yang akan diterapkan dan juga metode evaluasi yang akan digunakan. Pada tahapan ini juga dibuat pembagian peran dari dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini, serta tim pengabdian merancang indikator keberhasilan yang dapat diukur.

e. Tahap 5: Pembagian tugas dalam pengabdian masyarakat kepada anggota dosen dan mahasiswa

Setiap dosen dan mahasiswa diberikan tanggung jawab sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Dosen berperan dalam penyampaian materi dan pembimbingan, sementara mahasiswa berperan dalam pendampingan, dokumentasi, dan praktik lapangan. Hal ini akan mendorong kolaborasi akademik yang efektif.

f. Tahap 6: Sosialisasi, pelatihan, dan penerapan teknologi pada mitra pengabdian Masyarakat

Tim melakukan sosialisasi program kepada mitra dan menjelaskan tahapan kegiatan yang akan dijalankan. Setelah itu, dilakukan pelatihan dan pendampingan teknis sesuai dengan program dan waktu yang sudah disepakati dengan mitra KWT.

g. Tahap 7: Pendampingan praktek oleh mahasiswa kepada mitra dengan dibimbing oleh anggota dosen pada masing-masing bidang permasalahan

Kegiatan ini akan secara aktif berkolaborasi dengan mahasiswa dari beberapa bidang ilmu yang nanti mahasiswa akan mendampingi mitra dalam praktik kegiatan. Kegiatan ini akan sangat bermanfaat bagi mitra untuk mempraktikkan ilmu-ilmu yang dikuasai secara teori, dan kemudian diterapkan dalam kegiatan bersama masyarakat.

h. Evaluasi dengan mitra dan mahasiswa terkait kegiatan pengabdian Masyarakat

Evaluasi dilakukan bersama dengan mitra untuk mengukur dampak kegiatan dan menyerap umpan balik. Tim juga akan mengevaluasi keterlibatan mahasiswa. Hasil dari evaluasi akan digunakan untuk memperbaiki kegiatan berikutnya dan mengukur pencapaian kegiatan pengabdian masyarakat ini sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

i. Tahap 9: Keberlanjutan program pengabdian masyarakat dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat.

Program tahun pertama akan diakhiri dengan merancang langkah-langkah keberlanjutan di tahun kedua dan ketiga. Hal ini didasarkan agar dampak dari kegiatan pengabdian ini tidak berhenti saat kegiatan selesai, akan tetapi berlanjut dan berkembang secara mandiri oleh mitra. Tim pengabdian kepada masyarakat berkomitmen untuk melakukan kegiatan monitoring 1 bulan sekali setelah berakhirnya kegiatan ini, agar mitra merasa terdampingi dan bisa berkonsultasi jika ada permasalahan yang harus segera ditangani. Pusat bibit dan riset tanaman terpadu juga dapat dijadikan ruang praktek mahasiswa untuk menerapkan keilmuan yang didapatkan dalam program studi masing-masing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara bertahap mulai bulan Juli hingga September 2025, mencakup rangkaian survei, FGD, pelatihan, hingga pendampingan intensif kepada mitra KWT. Dalam rentang waktu tersebut, tim pengabdian menjalankan program secara terstruktur untuk memastikan setiap solusi yang dirumuskan dapat diterapkan dengan baik oleh mitra. Pada bulan Juli, tim fokus pada survei awal, wawancara mendalam, observasi lahan, serta diskusi dengan perangkat desa dan penyuluh lapangan untuk memahami kondisi nyata dan merumuskan permasalahan prioritas. Memasuki bulan Agustus, kegiatan pelatihan inti dilaksanakan, meliputi pelatihan pemanfaatan lahan pekarangan, pelatihan ide usaha pertanian, pemasaran digital, serta manajemen usaha dan keuangan. Sementara itu, pada September dilakukan pendampingan lapangan oleh dosen dan mahasiswa untuk memastikan peserta dapat mengimplementasikan materi pelatihan, sekaligus melakukan evaluasi bersama mitra KWT dan perangkat desa.



Gambar 5. Diskusi Tim Pengabdian dan Perangkat desa, Petugas Penyuluh Lapangan Kecamatan, dan perwakilan KWT Desa Wonosari



Gambar 6. Diskusi Tim Pengabdian dan Perangkat desa, Petugas Penyuluh Lapangan Kecamatan, dan perwakilan KWT Desa Wonosari

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wonosari menghasilkan sejumlah capaian penting yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam aspek pertanian, kewirausahaan, pemasaran digital, dan manajemen usaha. Berdasarkan survei awal, diskusi kelompok terarah, dan wawancara dengan perangkat desa, penyuluh pertanian, dan anggota KWT, tim pengabdian menemukan tiga permasalahan utama, yaitu rendahnya pemanfaatan lahan pekarangan dan lahan tidur, minimnya pengetahuan pemasaran terutama digital marketing, serta lemahnya kemampuan manajemen dan pencatatan keuangan usaha. Permasalahan ini kemudian dianalisis dan dikelompokkan sehingga dapat dirumuskan solusi dan pelatihan yang tepat sasaran bagi KWT Srikandi Tangguh dan KWT Kadung Mulyo sebagai mitra prioritas.

Solusi pertama yang diberikan oleh tim adalah pelatihan pemanfaatan lahan pekarangan dan pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Pelatihan ini dirancang untuk menjawab permasalahan rendahnya ide pemanfaatan lahan dan ketergantungan pada pola budidaya tradisional yang sebelumnya tidak terarah. Pada pelatihan ini, peserta mendapatkan materi mengenai teknik pengolahan tanah sederhana, pemilihan komoditas yang sesuai dengan kondisi lingkungan, teknik penanaman sayur cepat panen, serta cara membuat pupuk organik cair dan padat dari limbah rumah tangga. Praktik langsung dilakukan di lahan komunal yang telah dipetakan saat survei awal. Pelatihan ini terbukti meningkatkan pengetahuan dan kemampuan teknis anggota KWT dalam memanfaatkan pekarangan rumah masing-masing, ditunjukkan dari mulai diterapkannya KRPL oleh beberapa rumah tangga, serta berkembangnya komitmen KWT untuk mengolah lahan komunal sebagai pusat produksi sayur bagi kelompok.



Gambar 7. Kegiatan Pelatihan dan diskusi dengan KWT Desa Wonosari



Gambar 8. Kegiatan Pelatihan dan diskusi dengan KWT Desa Wonosari

Solusi kedua adalah pemberian pelatihan ide usaha pertanian (agropreneurship) untuk membuka wawasan kewirausahaan anggota KWT. Pelatihan ini menekankan pada kemampuan mengenali peluang usaha berbasis pertanian, seperti usaha pembibitan tanaman hortikultura, produksi pupuk organik, sayuran siap masak (ready to cook), dan olahan pascapanen sederhana. KWT dalam pelatihan ini dilatih membuat rencana usaha kecil yang mencakup analisis kebutuhan input, estimasi biaya, harga jual, serta strategi pemasaran awal. Pelatihan ini berhasil menumbuhkan kesadaran wirausaha pada anggota KWT, yang sebelumnya hanya berfokus pada kegiatan budidaya dengan tujuan konsumtif. Setelah pelatihan, beberapa peserta mulai menunjukkan ketertarikan untuk mengembangkan usaha pembibitan kecil-kecilan dan paket sayur harian sebagai sumber pendapatan tambahan (Gunawan & Hazwardy, 2020).

Permasalahan kedua terkait lemahnya kemampuan pemasaran ditangani melalui pelatihan pemasaran digital dan branding produk. Pelatihan ini memberikan solusi terhadap rendahnya literasi digital yang sebelumnya menjadi hambatan besar bagi KWT. Peserta diberikan materi tentang penggunaan media sosial (Facebook, Instagram, dan WhatsApp Business), cara mengambil foto produk dengan ponsel, teknik copywriting sederhana, dan cara membuat identitas visual produk seperti label dan logo. Peserta juga diajak mempraktikkan pembuatan konten pemasaran seperti unggahan promosi, foto panen, dan katalog produk. Dampak pelatihan ini terlihat dari mulai aktifnya akun media sosial KWT serta meningkatnya pemahaman peserta mengenai pentingnya visibilitas digital dalam memperluas pasar. Meskipun penggunaan media sosial masih pada tahap awal, peserta mulai mengunggah foto hasil panen dan kegiatan kelompok sebagai langkah awal membangun kehadiran digital (Abdurrahman et al., 2020; Dewa et al., 2023; Nurmala, 2022; Ramadhan et al., 2024)..

Solusi ketiga berfokus pada pelatihan manajemen keuangan usaha dan pencatatan sederhana. Sebelum pelatihan, anggota KWT tidak memiliki sistem pembukuan, sehingga sulit menghitung laba, modal, atau mengukur kelayakan usaha. Dalam pelatihan, peserta diberikan buku pembukuan sederhana yang berisi format pencatatan pemasukan, pengeluaran, perhitungan modal awal, HPP (Harga Pokok Produksi), dan laporan laba rugi. Pendampingan dilakukan oleh mahasiswa untuk memastikan peserta mampu menerapkan pencatatan ini pada usaha masing-masing. Pelatihan ini memberikan perubahan nyata, karena peserta mulai memahami pentingnya pembukuan dalam keberlanjutan usaha dan mampu mencatat transaksi usaha secara lebih tertib (Arkanuddin et al., 2025; Kusumawati & Putri, 2023).

Secara keseluruhan, evaluasi pelaksanaan program menunjukkan bahwa kombinasi pelatihan pertanian, kewirausahaan, pemasaran digital, dan manajemen usaha telah mampu menjawab permasalahan yang dihadapi KWT secara komprehensif. Peserta menyatakan

bahwa pelatihan sangat bermanfaat karena tidak hanya memberikan teori, tetapi juga praktik langsung, pendampingan intensif, dan bahan ajar yang mudah dipahami. Keterlibatan mahasiswa dalam pendampingan lapangan juga memberikan tambahan energi dan kompetensi yang mempercepat proses pembelajaran. Selain itu, perangkat desa dan penyuluh lapangan memberikan dukungan penuh dalam keberlanjutan kegiatan, termasuk dalam pengelolaan lahan komunal.

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui KWT sangat efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan ekonomi keluarga (Dewi et al., 2018). Melalui kegiatan pelatihan yang terstruktur, peserta mampu meningkatkan kapasitas dalam mengelola lahan, merancang usaha pertanian kecil, memasarkan produk secara digital, dan mencatat transaksi usaha secara mandiri. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan waktu peserta, kemampuan digital yang masih berkembang, dan pengelolaan lahan komunal yang membutuhkan pendampingan jangka panjang tetap perlu menjadi perhatian. Tim pengabdian merencanakan keberlanjutan program melalui monitoring bulanan, pendampingan lanjutan, serta pengembangan pusat bibit dan riset tanaman sebagai wadah pembelajaran berkelanjutan bagi KWT. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi kuat bagi pengembangan kapasitas perempuan desa secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Wonosari, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, selama periode Juli hingga September 2025 telah memberikan dampak positif dan signifikan bagi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT). Berdasarkan rangkaian kegiatan mulai dari survei awal, pemetaan permasalahan, pelatihan, hingga pendampingan, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kapasitas KWT dalam aspek pemanfaatan lahan, budidaya pertanian, kewirausahaan, pemasaran digital, dan manajemen usaha. Pelatihan pemanfaatan lahan pekarangan serta pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) telah membuka wawasan dan keterampilan baru bagi anggota KWT untuk mengolah lahan pekarangan maupun lahan tidur secara produktif. Peserta mampu menerapkan teknik budidaya sederhana, memilih komoditas yang tepat, dan memulai praktik budidaya di pekarangan maupun lahan komunal. Pelatihan ide usaha pertanian telah menumbuhkan semangat kewirausahaan bagi KWT, sehingga mereka memiliki gambaran lebih jelas mengenai peluang usaha berbasis pertanian yang dapat dikembangkan sebagai sumber pendapatan tambahan.

Pelatihan pemasaran digital memberikan kontribusi penting dalam peningkatan literasi digital peserta. Anggota KWT mulai mampu memanfaatkan media sosial untuk promosi dan pemasaran hasil produksi, memahami cara pengambilan foto produk, serta membangun identitas visual sederhana untuk memperkuat daya tarik produk. Selain itu, pelatihan manajemen usaha dan pencatatan keuangan berhasil meningkatkan kemampuan KWT dalam mencatat transaksi, menghitung modal dan biaya produksi, serta menyusun laporan keuangan sederhana, yang merupakan aspek penting dalam keberlanjutan usaha. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil menjawab kebutuhan dan permasalahan prioritas yang dihadapi KWT. Mitra menunjukkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi yang lebih baik dalam mengelola lahan, memulai usaha, dan memasarkan produk. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari sinergi antara tim pengabdian, perangkat desa, penyuluh pertanian, mahasiswa, serta partisipasi aktif anggota KWT.

Tim pengabdian untuk memastikan keberlanjutan dampak akan melanjutkan monitoring berkala dan mendukung pengembangan pusat bibit serta lahan komunal sebagai ruang praktik dan pembelajaran kolektif. Dengan demikian, program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kapasitas KWT pada periode pelaksanaan, tetapi juga memberikan fondasi kuat bagi kemandirian, ketahanan pangan, dan peningkatan ekonomi keluarga di Desa Wonosari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pengabdian dan memberi dukungan terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, G., Oktavianto, H., Habibie, E. Y., & Hadiyatullah, A. W. (2020). Pelatihan Digital Marketing Pada UMKM Sebagai Penunjang Kegiatan Promosi Dan Pemasaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MANAGE*, 1(2), 88–92.
- Anggraini, O., & Supriyanto, S. (2019). Literasi Digital. *Seminar Dan Lokakarya Kualitatif Indonesia 2019*, 117–126. <https://doi.org/10.33510/SLKI.2019.117-126>
- Ariyati, I. M., Agustina, F., & T, G. M. (2021a). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja umkm di Indonesia. *Jurnal Ekonomika: Manajemen, Akuntansi, Dan Perbankan Syari'ah*, 10(1), 104–118. <https://doi.org/10.24903/JE.V10I1.1217>
- Arkanuddin, H., Ririn Indriastuti, D., Manajemen, P., Ekonomi, F., Slamet, U., & Surakarta, R. (2025). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi, Sistem Pengendalian Internal, dan Penyajian Laporan Keuangan Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Kasus pada Seluruh Pemerintah Desa di Kecamatan Polanharjo). *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3), 3284–3301. <https://doi.org/10.62710/QJVFQF82>
- Dewa, I., Yuda, M., Atmanegara, S., Arief, M. H., Program,), Kewirausahaan, S., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2023). Pemanfaatan pemasaran digital melalui platform media sosial guna menambah penghasilan pemangku umkm. *Communnity Development Journal*, 4(3), 5963–5967.
- Dewi, M., Nurohmah, A., & Rahayu, N. S. (2018). Pemberdayaan perempuan melalui usaha batik tulis: sebuah pengalaman dari pelaksanaan program iptek bagi masyarakat (ibm) di Kabupaten Sleman, Yogyakarta | *Jurnal Abdimas Musi Charitas*. Jurnal Abdimas Musi Charitas. <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/jpm/article/view/321>
- Fitrianto, A. R., Amaliyah, E. R., Safitri, S., Setyawan, D., & Arinda, M. K. (2020). Pendampingan dan Sosialisasi pada Usaha Toko Kelontong dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Literasi Usaha Toko Kelontong. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 579–591. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.120>
- Gunawan, A., & Hazwardy, D. (2020). Pelatihan Digital Entrepreneurship untuk Mewujudkan Generasi Milenial Berjiwa Wirausaha. *Abdimas Dewantara*, 3(1), 81. <https://doi.org/10.30738/ad.v3i1.4311>
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2021). *Laporan Tahunan UMKM dan Pemasaran Digital di Indonesia*.
- Kusumawati, E. D., & Putri, E. (2023). Pengelolaan keuangan umkm ditinjau dari literasi keuangan, persepsi keuangan dan sikap keuangan. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(2), 185–199. <https://doi.org/10.35906/JURAKUN.V9I2.1567>
- Nurmala, S. (2022). Peningkatan Pemasaran UMKM Melalui Pelatihan Digital Marketing Increasing MSME Marketing Through Digital Marketing Training. *ALMUJTAMAE:*

Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(3), 281–289.
<https://doi.org/10.30997/almujtamae.v2i3.6340>

Pemerintah Kabupaten Karanganyar. (2023). *Bupati Karanganyar Provinsi Jawa Tengah*.

Ramadhan, T. S., Wahyuningtiyas, N., & Arsyianto, M. T. (2024). Mengangkat potensi umkm: strategi digital marketing untuk sukses pemasaran. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1263–1273.
<https://doi.org/10.29303/ABDIINSANI.V11I2.1492>

Sofiati, S., & Anggraeni, I. S. K. (2021). Strategi Memikat Dan Mempertahankan Pelanggan Melalui Digital Marketing Dan Aplikasi Keuangan Fintech Warung Jamu Tradisional Pada Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Padma Sri Kreshna*, 3(1).
<https://doi.org/10.37631/psk.v3i1.396>

First Publication Right
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under

